

DEFINISI, RUANG LINGKUP, DAN TUJUAN PENDIDIKAN NILAI

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Nadya Lija, Nazwa Maulida, Nia Safitri, Tazkiah

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Abstrak—Pendidikan nilai merupakan proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Secara hakikat, pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan menjadi sarana utama dalam mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan makhluk Tuhan. Melalui pendidikan nilai, individu dibimbing untuk mengenal diri, mengembangkan potensi, serta membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan nilai berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran moral, serta membimbing individu dalam mengambil keputusan yang bijaksana guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Kata kunci: pendidikan nilai, karakter, moral, etika, kepribadian.

Abstract—Value education is an essential process in education that aims to help learners understand, internalize, and apply moral, ethical, and social values in their daily lives. It emphasizes not only cognitive development but also the formation of attitudes and behaviors. Essentially, education is a lifelong process and serves as a primary means of developing human potential as individuals, social beings, and spiritual beings. Through value education, individuals are guided to understand themselves, develop their abilities, and build a balanced personality encompassing physical, emotional, intellectual, and spiritual aspects. Therefore, value education plays a significant role in character building, enhancing moral awareness, and guiding individuals to make wise decisions in order to achieve a harmonious life in society.

Keywords: value education, character, morality, ethics, personality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tantangan moral dan sosial semakin kompleks. Hal ini menuntut adanya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang baik dalam diri peserta didik.

Pendidikan nilai menjadi sangat penting karena berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan nilai, peserta didik diharapkan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan berbagai permasalahan seperti

menurunnya moralitas, kurangnya sikap tanggung jawab, serta rendahnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai definisi, ruang lingkup, dan tujuan pendidikan nilai agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan nilai diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Nilai

Secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

- a. Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*), Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
- b. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan,
- c. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994).

Pendidikan Nilai telah menjadi bagian integral proses pendidikan, sejak diakuinya proses pendidikan informal menjadi bagian sistem sosial kita. Oleh karena itu berbagai usaha telah dilakukan untuk menjelaskan peran yang seharusnya dimainkan "nilai" tersebut dalam sistem pendidikan masyarakat, namun upaya-upaya tersebut baru terlihat secara sungguh-sungguh pada abad ke-20 dimana pendidikan nilai telah terpelajari sebagai suatu disiplin tidak lebih dari setengah abad setelah itu muncul berbagai literatur dan penelitian empiris yang mengkaji secara serius di bidang ini.

Dalam berbagai literatur, istilah pendidikan nilai dan pendidikan moral sering digunakan untuk kepentingan yang sama, hal ini disadari karena erat hubungan diantara kedua bidang pendidikan tersebut. Untuk kepentingan kajian buku ini pendidikan nilai akan didefinisikan sebagai berikut.

Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi.

Tujuan pendidikan nilai secara global adalah mencapai manusia yang seutuhnya; menjadi manusia purnawan, jika menggunakan bahasa Driyarkara. Pendidikan nilai hendak mencapai manusia yang sehat; mencapai pribadi yang terintegrasi. Jika menggunakan bahasa *Philomena Agudo*, integrasi pribadi memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan utuh menyeluruh. Pembawaan fisik, emosi, budi, dan rohani diselaraskan menjadi kesatuan harmonis. GBHN 1988 Bab II B mendukung pernyataan ini. Landasan Pembangunan Nasional: "Berdasarkan pola pikiran bahwa hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya.

Ruang Lingkup Pendidikan Nilai

Hakikat Pendidikan

Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Adapun secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir hingga dewasa. Waktu kecil pun dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan anak usia dini yang notaben anak-anak kecil sudah didasari dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral yang baik agar dapat membentuk kepribadian dan potensi diri sesuai dengan perkembangan anak. Dalam PP 27 tahun 1990 bab 1 pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa sekolah untuk peserta didik yang masih kecil adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Di samping itu terdapat 6 fungsi Pendidikan, yaitu mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitarnya, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembang ketrampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak, dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dari beberapa uraian di atas inilah, maka pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif akan tepat dimulai ketika anak usia dini. Dengan demikian pendidikan bagi peserta didik yang masih kecil merupakan landasan yang tepat sebelum masuk pada pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan sosialisasi anak, menumbuhkan kemampuan sesuai dengan perkembangannya, mengenalkan lingkungan kepada anak, serta menanamkan disiplin, karena secara tidak langsung dapat menanamkan atau mentransfer nilai-nilai moral dan nilai sosial kepada anak. Jadi dari uraian konsep pendidikan seperti tersebut dalam pendahuluan, dapat dipahami makna dan kepentingan pendidikan secara hakiki bagi manusia. Pendidikan bagi manusia dapat diuraikan sebagai berikut:

Manusia sebagai makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Manusia lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya apa-apa. Oleh karena ketidak berdayaan ini, manusia membutuhkan bantuan, mulai dari kebutuhan fisik/biologis seperti makan, minum, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya sampai pada kebutuhan rohaniah seperti kesenangan, kepuasan, dan lain

sebagainya. Dari ketidak berdayaan ini inilah lalu manusia berusaha dengan menggunakan akal dan pikirannya. Manusia menggunakan lingkungan sebagai ajang belajar. Akhirnya dengan pendidikan manusia mempelajari lingkungannya. Dengan pendidikan manusia menjadi "berdaya" atau "mampu". Manusia menggunakan akalnya seperti yang dikatakan oleh Cassirer bahwa manusia itu menggunakan akalnya. Manusia adalah makhluk yang berakal. Bahkan karena akalnya itu, Ernst Cassirer seorang filsuf dalam bukunya *An Essay on Man* (1944) menekankan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* yang artinya manusia adalah binatang bersimbol. Untuk membedakan manusia dengan binatang, terletak pada kemampuan akal manusia yaitu dengan menciptakan simbol-simbol dan tanda-tanda bagi komunitasnya.

Van Baal (1987:17) juga mengatakan bahwa sesuatu yang menjadi milik manusia itu diperoleh dengan dua cara: Pertama, secara umum untuk menunjukkan segala sesuatunya dengan belajar. Van Baal mengatakan bahwa manusia memperoleh dengan cara belajar dan pengembangannya dalam pengetahuan, kelembagaan, kebiasaan, keterampilan dan seterusnya. Kedua, sebagai suatu istilah yang mencakup kesemuanya untuk menunjukkan bentuk kehidupan secara total dari para anggota suatu kelompok tertentu.

Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu, manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Manusia akan membagi kelebihannya dengan manusia lain, sedangkan sebagai makhluk individual manusia butuh mencukupi kekurangan pada dirinya. Sebagai makhluk sosial pula, manusia berhubungan dengan banyak orang. Ia akan belajar dari manusia dan juga alam di sekelilingnya. Kemudian yang berada di sekelilingnya itu akan diserap ke dalam otaknya dan akan menjadi miliknya. Dengan demikian manusia akan belajar dari lingkungannya. Masing-masing manusia yang ditemuinya ada yang memiliki kelebihan dan ada yang memiliki kekurangan.

Manusia secara kodrati memiliki potensi yang dibawa sejak lahir

Sebagai manusia ia juga memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir. Kemampuan atau potensi ini menurut ilmu jiwa disebut bakat (*talent*). Bakat sejak lahir itu perlu pemupukan dari lingkungannya terutama keluarga. Oleh karena sebagai manusia memiliki kekurangan maka untuk mengembangkan bakat ini dibutuhkan juga pendidikan. Potensi yang dimaksud adalah kemampuan seperti diungkapkan dalam Undang-undang 20 tahun 2003 tentang pendidikan.

Dalam pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Peserta didik itu juga manusia, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu dalam mengembangkan potensinya juga membutuhkan pendidikan. Apalagi jika potensi itu dari lahir yang disebut bakat (*talent*).

Manusia merupakan suatu proses

Manusia itu sejak lahir sampai dewasa mengalami suatu "proses". Proses yang panjang ini dilalui dengan pendidikan, yaitu dengan memperoleh "nilai" yang diperoleh dari masyarakatnya. Masyarakat keluarga, masyarakat sekolah, masyarakat tempatnya bekerja, dan masyarakat tempat manusia itu bergaul. Secara holistik, nilai ini diraih dalam rangka memanusiakan dirinya. Pernyataan bahwa pendidikan itu dialami manusia sejak lahir hingga dewasa, hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan itu dimulai sejak kecil hingga dewasa.

Maka jika dari kecil sudah diberi pendidikan seperti tersebut di atas, dan selama hidup, lingkungannya juga membentuk manusia lahir dan batinnya, maka ketika dewasa pun akan membentuk karakter. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa manusia adalah suatu proses. Manusia sebagai makhluk individu.

Manusia hidup sebagai dirinya sendiri. Dalam mengarungi hidupnya bagaikan orang buta yang berjalan di tengah hutan pada malam hari musim hujan. Ia tidak tahu dirinya, bahkan tidak kenal dengan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, manusia melakukan upaya menemukan jati dirinya. Upaya-upaya ini dilakukan dengan belajar dari lingkungannya yaitu dengan pendidikan yang dilakukannya dalam jangka waktu yang tidak ada batasnya, yaitu sepanjang hayat di kandung badan, sepanjang hidupnya. Jati diri manusia adalah "kematangan" atau "kedewasaan". Yang dimaksud adalah matang secara ragawi, matang secara rohani, matang intelektual. Di samping itu juga matang dalam berhubungan baik secara horizontal (hubungan antar manusia dengan manusia dan alam lingkungan) maupun hubungan vertikal hubungan manusia dengan Tuhannya. Penemuan jati diri yang benar inilah yang akan menobatkan manusianya sebagai manusia.

Tujuan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri manusia agar mampu menjalani kehidupan secara baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan nilai adalah:

- a. Membentuk karakter yang baik. Pendidikan nilai bertujuan membangun pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas.
- b. Mengembangkan kesadaran moral. Membantu individu memahami dan membedakan antara perbuatan yang benar dan salah serta bertindak sesuai norma.
- c. Menanamkan nilai-nilai sosial Seperti toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap orang lain.
- d. Membimbing pengambilan keputusan yang bijaksana. Individu mampu mempertimbangkan nilai moral dalam setiap tindakan dan keputusan.
- e. Membentuk warga negara yang baik. Pendidikan nilai mendorong sikap taat hukum, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- f. Menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan adanya kesamaan nilai, tercipta ketertiban, kedamaian, dan keadilan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan nilai merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Secara hakikat, pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan menjadi sarana utama dalam mengembangkan potensi manusia, baik sebagai makhluk Tuhan, individu, maupun makhluk sosial. Melalui pendidikan nilai, manusia dibimbing untuk mengenal dirinya, mengembangkan bakat, serta membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual.

Dengan demikian, pendidikan nilai berperan besar dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran moral, menanamkan nilai sosial, serta membimbing individu dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Pada akhirnya, pendidikan nilai bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat serta berkontribusi sebagai warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Moedjiono. 1991. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S. L. La Sulo. (2008).
- Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djahiri, A. K. (1966). *Menelusur Dunia Afektif*.
- Pendidikan Nilai dan Moral. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP. Rahmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadih, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse Postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Ariansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., "IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.
- Ignatius Septo Pramesworo and Aslan Aslan, "STRATEGI OPTIMALISASI KESIAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB DI RUANG BELAJAR: ANALISIS LITERATUR MENGENAI MITIGASI RISIKO PLAGIARISME, PENGUATAN INTEGRITAS AKADEMIK, DAN PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DATA," *Berajah Journal* 5, no. 12 (2026): 914–25, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.168>.
- Shahida Shahida et al., "BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMBASTAHUN PELAJARAN 2023-2024," *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 3 (2026): 420–27.
- Ismaul Fitroh and Aslan Aslan, "TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE," *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 10 (2026): 3142–54.